

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder Data Kemiskinan, PDRB, IPM, Tingkat Pengangguran dan Belanja Pemerintah diperoleh dari publikasi *Badan Pusat Statistik (BPS)* dan *Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan* provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi data selama 6 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai 2017 sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini meliputi dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kemiskinan sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah PDRB, IPM, Pengangguran dan Belanja Pemerintah. Berikut deskripsi data variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variable Penelitian

Variable	Kemiskinan	PDRB	IPM	Tingkat Pengangguran	Belanja Pemerintah
Mean	126,37	1.0884,81	91,32	4,21	1.832,54
Maximum	293,74	76,33	1,824	8	7,912
Minimum	7,24	139,94	2,37	0,85	435
Std.Dev.	76,29	1.9301,12	8,05	1,63	1.036,58
Observations	228	228	288	288	288

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Signifikansi *Common Effect* (CEM)

Hasil dari pengujian regresi data panel dengan model *Common Effect* menggunakan program Eviews 9, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Regresi *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	754.3986	40.69280	18.53887	0.0000
PDRB	-5.97E-05	9.79E-05	-0.610352	0.5423
IPM	-10.75784	0.612479	-17.56442	0.0000
PENGG	7.359052	1.975652	3.724873	0.0002
PEM	0.044946	0.004598	9.775924	0.0000
R-squared	0.731822	Mean dependent var		125.5728
Adjusted R-squared	0.726989	S.D. dependent var		76.41711
S.E. of regression	39.92825	Akaike info criterion		10.23383
Sum squared resid	353926.9	Schwarz criterion		10.30926
Log likelihood	-1156.539	Hannan-Quinn criter.		10.26427
F-statistic	151.4517	Durbin-Watson stat		0.188273
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data diolah Eviews 9

4.4.2 Uji Signifikansi *Fixed Effect* (FEM)

Hasil dari pengujian regresi data panel dengan model *Fixed Effect* menggunakan program Eviews 9, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	259.1094	26.47767	9.785959	0.0000
PDRB	6.16E-05	5.48E-05	1.123785	0.2626
IPM	-1.886507	0.399422	-4.723089	0.0000
PENGG	0.062581	0.316807	0.197536	0.8436
PEM	-0.003321	0.001147	-2.894298	0.0043

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997767	Mean dependent var	125.5728
Adjusted R-squared	0.997272	S.D. dependent var	76.41711
S.E. of regression	3.991495	Akaike info criterion	5.771659
Sum squared resid	2947.427	Schwarz criterion	6.405350
Log likelihood	-613.0833	Hannan-Quinn criter.	6.027362
F-statistic	2015.875	Durbin-Watson stat	1.168881
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber data diolah Eviews 9

4.4.3 Uji Signifikasi *Random Effect Model* (REM)

Hasil dari pengujian regresi data panel dengan model *Random Effect* menggunakan program Eviews, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	338.0117	25.09955	13.46684	0.0000
PDRB	9.78E-05	5.01E-05	1.950171	0.0524
IPM	-3.094653	0.369808	-8.368271	0.0000
PENGG	-0.178250	0.314579	-0.566631	0.5715
PEM	-0.000904	0.001073	-0.842073	0.4007
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			34.60724	0.9869
Idiosyncratic random			3.991495	0.0131
Weighted Statistics				
R-squared	0.352476	Mean dependent var	5.929758	
Adjusted R-squared	0.340809	S.D. dependent var	6.047782	
S.E. of regression	4.900001	Sum squared resid	5330.223	
F-statistic	30.21107	Durbin-Watson stat	0.662657	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data diolah Eviews 9

Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM) didapatkan nilai koefisien pada (PDRB) = 9.78E-05 (IPM) = -3.094653 (PENGG) = -0.178250 dan (PEM) = -0.000904.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model dalam sebuah penelitian dilakukan berdasarkan pengujian statistik. Setelah mendapatkan hasil estimasi dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, pengujian yang dilakukan antara lain uji chow untuk memilih model terbaik antara *common effect* model atau *fixed effect* model dan uji hausman untuk memilih model terbaik antara *fixed effect* model dan *random effect* model sehingga menghasilkan model pendekatan yang terbaik. Berikut hasil dari uji pemilihan model :

4.3.1 Likelihood Ration (Uji Chow)

Hasil dari pengujian menggunakan Uji *Redudant Fixed Effects-Likelihood Ratio* sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	595.399827	(37,185)	0.0000
Cross-section Chi-square	1086.911843	37	0.0000

Sumber data diolah Eviews 9

Dari hasil pengujian diatas pada tabel 4.5 diperoleh nilai probabilitas *Cross Section F* sebesar 0,0000 dengan demikian nilai *p-value* lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan dari uji chow adalah menolak H_0 , sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Uji Hausman

Hasil dari pengujian menggunakan Uji *Correlated Random Effect – Hausman Test* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	115.871225	4	0.0000

Sumber data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6 diperoleh nilai statistic pada uji hausman memiliki probabilitas 0.0000 dengan nilai *p-value* lebih kecil dari α (0,05), berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dengan ini model *Random Effect Model* (REM) lebih baik digunakan daripada *fixed Effect Model* (FEM).

4.4. Model Terbaik

Setelah dilakukan uji model dengan menggunakan 3 metode yaitu, model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* telah didapatkan model yang terbaik yaitu dengan *Fixed Effect Model*

Berikut hasil dari uji regresi Uji Chow dengan Uji Hausman, model terbaik yang didapatkan adalah dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.7

Hasil Regresi FIX EFFECT MODEL (FEM)

Dependent Variable: KEM
Method: Panel Least Squares
Date: 06/21/19 Time: 13:03
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 38
Total panel (unbalanced) observations: 227

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	259.1094	26.47767	9.785959	0.0000
PDRB	6.16E-05	5.48E-05	1.123785	0.2626
IPM	-1.886507	0.399422	-4.723089	0.0000

PENGG	0.062581	0.316807	0.197536	0.8436
PEM	-0.003321	0.001147	-2.894298	0.0043

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997767	Mean dependent var	125.5728
Adjusted R-squared	0.997272	S.D. dependent var	76.41711
S.E. of regression	3.991495	Akaike info criterion	5.771659
Sum squared resid	2947.427	Schwarz criterion	6.405350
Log likelihood	-613.0833	Hannan-Quinn criter.	6.027362
F-statistic	2015.875	Durbin-Watson stat	1.168881
Prob(F-statistic)	0.000000		

*)dengan α 5%

Sumber data Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi Fixed Effect Model dapat dituliskan dengan model regresi dan persamaan sebagai berikut :

$$KEM_{it} = \alpha_i + \beta_1 PDRB + \beta_2 IPM + \beta_3 PENG + \beta_4 PEM + \epsilon_{it}$$

$$KEM = 259.1094 + 6.16E - 1.886507 + 0.062581 - 0.003321$$

Dimana KEM = Kemiskinan, PDRB = Produk Domestik Regional Bruto, IPM = Indeks Pembangunan Manusia, PENG = Tingkat Pengangguran dan PEM = Belanja Pemerintah.

4.5 Hasil Analisi Data

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui R^2 sebesar 0.997767 menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, IPM, Pengangguran, dan Belanja Pemerintah sebesar 99% dan 1% di jelaskan menggunakan variable lainnya di luar model.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan diatas didapatkan nilai Prob (F-statistic) $0.000000 < \alpha 5\%$ maka hasil tersebut signifikan yang berarti terdapat pengaruh antara variabel PDRB, IPM, PENGG, dan PEM terhadap Tingkat kemiskinan.

4.5.3 Uji Statistik T

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
X1	6.16E-05	0.2626	Tidak Signifikan
X2	-1.886507	0.0000	Signifikan
X3	0.062581	0.8436	Tidak Signifikan
X4	-0.003321	0.0043	Signifikan

Hasil Regresi pada tabel 4.8 menyatakan bahwa PDRB (X1) tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $0.2626 > \alpha 5\%$.

Hasil Regresi pada tabel 4.8 menyatakan bahwa IPM (X2) diperoleh probabilitas IPM (X2) sebesar $0,0000 < \alpha 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM (X2) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil Regresi pada tabel 4.8 menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran (X3) tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $0.8436 > \alpha 5\%$.

Hasil Regresi pada tabel 4.8 menyatakan bahwa Belanja Pemerintah (X4) diperoleh probabilitas Belanja Pemerintah (X4) sebesar $0.0043 < \alpha 5\%$, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel Belanja Pemerintah (X4) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

4.5.4 Analisis Ekonomi

A. Analisa Intersep

Pada tabel 4.9 menunjukkan Konstanta masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2017.

Tabel 4.9
Hasil Cross Section Effect

No	Kabupaten	Effect	C	Konstanta
1	Kabupaten Pacitan	-4.372.899	2.591.094	-1.781.805
2	Kab. Ponorogo	-2.460.844	2.591.094	130.250
3	Kab. Trenggalek	-3.719.324	2.591.094	-1.128.230
4	Kab. Tulungagung	-3.312.518	2.591.094	-721.424
5	Kab. Blitar	-9.996.093	2.591.094	-7.404.999
6	Kab. Kediri	7.537.071	2.591.094	10.128.165
7	Kab. Malang	1.586.335	2.591.094	4.177.429
8	Kab. Lumajang	-1.707.416	2.591.094	883.678
9	Kab. Jember	1.379.400	2.591.094	3.970.494
10	Kab. Banyuwangi	2.112.334	2.591.094	4.703.428
11	Kab. Bondowoso	-2.009.716	2.591.094	581.378
12	Kab. Situbondo	-4.420.783	2.591.094	-1.829.689
13	Kab. Probolinggo	1.038.946	2.591.094	3.630.040
14	Kab. Pasuruan	3.658.305	2.591.094	6.249.399
15	Kab. Sidoarjo	2.422.064	2.591.094	5.013.158
16	Kab. Mojokerto	-8.784.590	2.591.094	-6.193.496
17	Kab. Jombang	1.310.783	2.591.094	3.901.877
18	Kab. Nganjuk	1.053.385	2.591.094	3.644.479
19	Kab. Madiun	-3.998.721	2.591.094	-1.407.627
20	Kab. Magetan	-5.003.758	2.591.094	-2.412.664
21	Kab. Ngawi	1.063.228	2.591.094	3.654.322
22	Kab. Bojonegoro	6.094.190	2.591.094	8.685.284
23	Kab. Tuban	6.464.136	2.591.094	9.055.230
24	Kab. Lamongan	6.202.171	2.591.094	8.793.265
25	Kab. Gresik	5.094.733	2.591.094	7.685.827

26	Kab. Bangkalan	7.526.818	2.591.094	10.117.912
27	Kab. Sampang	9.294.839	2.591.094	11.885.933
28	Kab. Pamekasan	1.238.793	2.591.094	3.829.887
29	Kab. Sumenep	8.262.522	2.591.094	10.853.616
30	Kota Kediri	-9.524.542	2.591.094	-6.933.448
31	Kota Blitar	-1.047.879	2.591.094	1.543.215
32	Kota Malang	-6.737.475	2.591.094	-4.146.381
33	Kota Probolinggo	-1.043.215	2.591.094	1.547.879
34	Kota Pasuruan	-1.043.311	2.591.094	1.547.783
35	Kota Mojokerto	-1.073.109	2.591.094	1.517.985
36	Kota Madiun	-9.913.600	2.591.094	-7.322.506
37	Kota Surabaya	5.630.819	2.591.094	8.221.913
38	Kota Batu	-1.118.972	2.591.094	1.472.122

Dapat diketahui dari Tabel 4.9 bahwa wilayah Provinsi Jawa Timur menunjukkan kondisi tingkat kemiskinan berbeda-beda di setiap kabupaten/kota. Dari tabel 4.9 diatas dapat dilihat dari masing-masing konstanta diketahui bahwa tingkat kemiskinan paling tinggi ada di Kabupaten Sampang sebesar 11.885.933 hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang putus sekolah dan rendahnya kualitas pembangunan infrastruktur karena masih banyaknya jalan yang rusak parah, kemudian tingkat kemiskinan terendah adalah Kabupaten Blitar sebesar -7.404.999.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Analisis pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan para ahli dalam teori bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan melalui sektor industri pertanian sebagai sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi. Menurut analisa saya, yang terjadi karena PDRB di Jawa Timur tertinggi didapatkan dari sektor industri, Tetapi para pekerja di sektor industri dituntut untuk memiliki kulaifikasi pendidikan yang tinggi, Sedangkan

rata-rata penduduk di Jawa timur masih meliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Hal ini kemungkinan yang membuat pertumbuhan ekonomi tidak berparuh terhadap kemiskinan dikarenakan banyaknya masyarakat miskin yang tidak terserap karna tidak sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan perusahaan pada sektor industri. Penelitian yang saya lakukan memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari yang berjudul pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2012-2015.

4.6.2 Analisis pengaruh IPM terhadap Tingkat kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan dengan ditunjukkan koefisien sebesar -3.157656 yang berarti bahwa ketika IPM naik 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 3.157656 ribu jiwa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arsyad (2010) salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. IPM merupakan ukuran untuk pembangunan manusia secara relatif, apabila IPM meningkat berarti kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan menurun.

4.6.3 Analisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat

Kemiskinan

Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua orang menganggur itu selalu miskin. Karena seperti

halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara empat kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Selain itu pastilah juga ada yang berusaha atau mempersiapkan usaha sendiri, ada juga yang sedang menunggu mulainya bekerja, ada juga yang mempunyai pekerjaan paruh waktu (PartTime) namun dengan penghasilan melebihi orang bekerja secara normal, dan yang mana semua golongan tersebut masuk dalam kategori pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Rusdarti (2013) yang menyimpulkan Pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin pada masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah.

4.6.4 Analisis pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan

Belanja Pemerintah mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar -0.003321 maka dapat diartikan ketika Belanja Pemerintah naik sebesar 1 milyar maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.003321 ribu jiwa. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widodo, Waridin dan Maria (2011), yang mengungkapkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan digunakan untuk pembangunan masyarakat sehingga dapat menekan angka kemiskinan.